

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *Family Well-Being* dan tipe kepribadian AB bukanlah merupakan prediktor simultan stres kerja terhadap pendeta Gereja Kristen Protestan di Salatiga.

B. Saran

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa FWB dan tipe kepribadian AB bukanlah prediktor secara bersama-sama/ simultan terhadap stres kerja pada pendeta Gereja Kristen Protestan di Salatiga. Namun, berdasarkan pengujian regresi sederhana antar variabel diperoleh hasil bahwa kepribadian tipe B adalah prediktor dari stres kerja. Maka saran-saran yang diajukan penulis adalah sebagai berikut.

1. Bagi Organisasi

Gereja diharapkan mengembangkan pelatihan dan pengembangan secara kontinyu bagi pendeta dalam menghadapi stres kerja. Stres kerja pendeta masih dianggap tabu dan jarang dibicarakan di Indonesia, namun, di luar negeri (Amerika, China dan Afrika Selatan) fenomena ini telah diteliti oleh banyak ahli dan telah dikembangkan intervensi manajemen stres pendeta (*Clergy Stres Management Intervention*). Hal ini menunjukkan keseriusan pihak gereja dalam menangani kesehatan mental para pendeta, selain kesehatan fisiknya. Karena pendeta bekerja dalam bidang pelayanan (*gospel ministry*) yang sangat menuntut kekuatan fisik

dan mental. Pendeta membutuhkan rekreasi dan liburan sebagaimana dibutuhkan individu dengan profesi sekuler.

Selain itu penulis menyarankan gereja dan lembaga sekolah teologia untuk tidak membedakan calon pendeta berdasarkan kepribadiannya. Berkepribadian A maupun B jika mampu mengelola stres kerja, seseorang mampu mengampu profesi pendeta dengan dengan baik.

2. Bagi Pendeta

Terutama bagi pendeta dengan tipe kepribadian B, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian ini, bahwa kepribadian tipe B adalah prediktor dari stres kerja pendeta. Disarankan bagi pendeta dengan tipe kepribadian B supaya bersikap lebih aktif, lebih kompetitif dan lebih beorientasi pada prestasi, supaya mereka memiliki daya juang yang tinggi dalam memimpin jemaatnya. Motivasi dan dukungan sosial dari lingkungan juga sangat penting bagi mereka.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya meneliti stres kerja pendeta berkonsentrasi pada satu denominasi tertentu, karena karakteristik tiap denominasi yang berbeda akan berpengaruh pada hasil penelitian. Kemunculan variabel *intervening* juga harus dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya dalam menyusun proposal penelitian, dalam penelitian ini diduga muncul variabel *intervening* tingkat religiusitas dan kecerdasan emosional sehingga berpengaruh terhadap hasil penelitian.

Penulis menyarankan peneliti lain untuk lebih mendalami penelitian pada metode kualitatif, dengan demikian akan diperoleh hasil yang lebih mendalam mengenai stres pendeta. Serta mengembangkan

strategi penanganan terhadap stres yang aplikatif untuk individu yang berkecimpung di dunia pelayanan (*gospel ministry*).

Kelemahan lain dari penelitian ini adalah penggunaan alat ukur tipe kepribadian AB. Alat ukur tipe kepribadian AB yang disusun oleh Borter (dalam Wijono, 2010) adalah alat ukur yang sudah terstandarisasi dan telah teruji di berbagai negara seperti Malaysia dan Indonesia, sehingga tidak perlu lagi dilakukan proses uji daya beda aitem dan reliabilitas, namun, penulis telah melakukan uji daya beda aitem dan reliabilitas yang menyebabkan beberapa aitem gugur. Dengan gugurnya beberapa aitem tersebut, alat ukur tipe kepribadian menjadi kurang akurat dalam mengukur tipe kepribadian tipe AB. Disarankan peneliti selanjutnya langsung menggunakan alat ukur ini tanpa melakukan uji daya diskriminasi dan reliabilitas.